

Metode Pembelajaran Sariswara pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Inklusi

Panca Aditya Subekti

SMP N 1 Sleman, Yogyakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received October 23, 2025
Revised December 09, 2025
Accepted December 31, 2025

Keywords:

Metode Pembelajaran
Sariswara
Bahasa Jawa
Sekolah Inklusi

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan metode Sariswara dalam pembelajaran Bahasa Jawa pada kelas inklusi di SMPN 1 Sleman serta mengidentifikasi kontribusinya terhadap pemahaman siswa mengenai lagu dolanan dan dinamika interaksi sosial di kelas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Implementasi metode Sariswara mencakup pemilihan materi, pemberian pemahaman lirik dan makna, integrasi gerak ritmis, pelatihan bersama, serta kegiatan evaluasi dan refleksi. Lagu dolanan dimanfaatkan sebagai media internalisasi nilai budaya dan pembentukan karakter. Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode Sariswara mampu mengakomodasi keragaman kemampuan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, khususnya penyandang disabilitas rungu-wicara yang terbantu melalui dukungan visual, pola gerak kinestetik, dan tutor sebaya. Hasil angket mencatat bahwa 89.5% siswa memahami materi dengan baik, 78.9% menyelesaikan tugas tepat waktu, dan seluruh siswa menunjukkan kemampuan bekerja sama tanpa diskriminasi. Dengan capaian keseluruhan 80.65%, metode Sariswara dipandang sesuai untuk pembelajaran inklusif dan menggarisbawahi pentingnya pendekatan budaya lokal yang fleksibel, multimodal, dan adaptif dalam meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Jawa.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Panca Aditya Subekti
SMP N 1 Sleman Yogyakarta

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Jawa di SMPN 1 Sleman menghadapi tantangan yang cukup kompleks karena siswa semakin jarang menggunakan Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa ini mulai terpinggirkan dan hanya dipakai dalam konteks formal atau keluarga tertentu (Verrysaputro & Fitriana, 2024). Kondisi tersebut membuat pembelajaran menjadi kurang relevan bagi siswa, sehingga diperlukan upaya untuk merevitalisasi penggunaan Bahasa Jawa melalui pendekatan yang lebih menarik dan bermakna.

Tantangan lain muncul dari keberagaman siswa, termasuk adanya peserta didik berkebutuhan khusus seperti disabilitas rungu wicara. Kesulitan komunikasi yang mereka alami, baik verbal maupun nonverbal, menuntut guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran agar tetap inklusif. Struktur dan kosakata Bahasa Jawa yang kompleks juga membuat sebagian siswa kesulitan memahami materi, terutama mereka yang tidak terbiasa menggunakan bahasa Jawa. Oleh karena itu, pembelajaran membutuhkan metode yang kreatif, fleksibel, dan menyediakan alat bantu visual, gerak, serta teknologi agar materi lebih mudah dipahami.

Kesadaran siswa tentang pentingnya pelestarian budaya juga masih rendah. Banyak yang menganggap Bahasa Jawa kurang relevan dengan perkembangan zaman sehingga motivasi belajar menjadi lemah. Guru perlu menggugah kembali pemahaman siswa mengenai pentingnya Bahasa Jawa sebagai identitas budaya. Pada

konteks inklusi, guru pun harus merancang metode yang dapat menjembatani perbedaan kemampuan siswa. Namun pengembangan pembelajaran sering terkendala oleh keterbatasan waktu, sumber daya, dan kesiapan guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus.

Metode Sariswara ditawarkan sebagai solusi untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut. Metode ini mengedepankan pendekatan berbasis budaya lokal yang komunikatif dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan beragam siswa (Sari dkk., 2021). Sariswara mengintegrasikan lagu, gerak, lirik, dan makna budaya sehingga pembelajaran lebih kontekstual dan menarik. Pada kelas inklusi, metode ini dapat disampaikan melalui media visual, gerakan, video, atau tutor sebaya sehingga dapat diakses oleh siswa berkebutuhan khusus.

Pembelajaran berbasis budaya lokal dinilai efektif dalam memperkuat karakter dan identitas budaya siswa serta meningkatkan relevansi materi (Widodo & Suryanto, 2023). Namun penerapannya di kelas inklusi membutuhkan strategi adaptif, terutama dalam menyesuaikan materi dan media bagi siswa berkebutuhan khusus (Rahmawati & Cahyono, 2023). Pendekatan multimodal yang memadukan visual, auditori, kinestetik, dan simbol budaya dinilai efektif mendukung pembelajaran inklusi karena memberi banyak jalur akses bagi siswa (Mulyani & Prasetyo, 2024).

Dalam konteks ini, metode Sariswara sangat relevan. Perpaduan gerak dan lagu terbukti membantu siswa dengan hambatan komunikasi memahami konsep secara lebih konkret melalui dukungan visual dan kinestetik (Handayani & Putra, 2022). Penggunaan tutor sebaya juga memperkuat kerja sama dan interaksi sosial di kelas inklusi (Setyawan & Lestari, 2023). Meski demikian, penelitian tentang implementasi Sariswara pada pembelajaran Bahasa Jawa tingkat SMP, terutama pada kelas inklusi, masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada PAUD, SD, atau pembelajaran seni musik.

Metode Sariswara merupakan pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal yang menekankan perpaduan antara unsur seni suara (swaras), gerak, dan makna budaya dalam kegiatan belajar. Metode ini awalnya dikembangkan untuk mempermudah siswa memahami materi melalui multimodal learning, yang menggabungkan aspek auditori, visual, dan kinestetik secara seimbang. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Jawa, metode Sariswara tidak hanya menghadirkan lagu dolanan sebagai media belajar, tetapi juga menuntun siswa mengaitkan bunyi, makna, ekspresi, dan naluri budaya melalui gerakan, mimik, tepukan ritmis, dan dialog sederhana. Pendekatan ini dipandang relevan untuk sekolah inklusi karena sifatnya yang fleksibel, komunikatif, dan mampu menjangkau berbagai gaya belajar.

Pada kelas inklusi, metode Sariswara menjawab kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus secara lebih spesifik. Misalnya, bagi siswa disabilitas rungu wicara, metode ini mengoptimalkan kanal visual dan kinestetik melalui gerakan berulang, pembacaan bibir, kartu kosakata bergambar, serta petunjuk visual ritmis (seperti tepukan pola atau gerakan tangan). Selain itu, metode ini memungkinkan koregulasi dan kolaborasi antara siswa reguler dan siswa kebutuhan khusus melalui latihan bersama, yang memperkuat interaksi sosial menciptakan jarak antar kemampuan.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menemukan model pembelajaran Bahasa Jawa yang relevan secara budaya, ramah bagi keberagaman gaya belajar, serta adaptif terhadap kebutuhan khusus, mengingat tidak adanya bagian literature review dalam template jurnal. Oleh karena itu, penjelasan mendalam tentang metode Sariswara sebagai variabel utama penelitian perlu dipaparkan di bagian pendahuluan agar memberikan landasan teoretis yang kuat. Sampai saat ini, implementasi metode Sariswara lebih banyak diterapkan pada konteks seni musik atau PAUD, sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana metode Sariswara dapat diadaptasi secara efektif dalam pembelajaran Bahasa Jawa di kelas inklusi SMP.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara rinci proses pelaksanaan metode Sariswara dalam pembelajaran Bahasa Jawa pada kelas inklusi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan menguji hubungan antarvariabel, tetapi memahami praktik pembelajaran secara langsung di lapangan, termasuk interaksi guru dengan siswa dan pengalaman siswa berkebutuhan khusus selama mengikuti pembelajaran.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam digunakan untuk menggali kebijakan sekolah mengenai inklusi, alasan guru memilih metode Sariswara, bentuk modifikasi yang diterapkan, serta hambatan yang muncul dalam pelaksanaannya. Kedua, observasi kelas dilakukan pada kelas VII D untuk melihat implementasi metode Sariswara secara langsung, termasuk respons siswa berkebutuhan khusus, penyesuaian pembelajaran yang diberikan guru, dan dinamika interaksi di kelas. Ketiga, angket diberikan kepada siswa untuk mengetahui persepsi mereka mengenai pembelajaran, tingkat pemahaman terhadap lagu dolanan, kemampuan bekerja sama, serta pengalaman belajar di kelas inklusi. Ketiga teknik ini saling melengkapi: wawancara memberikan kedalaman informasi, observasi menunjukkan perilaku nyata, dan angket memberikan gambaran persepsi siswa.

Analisis data dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data dimulai. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilih data berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Data yang dianalisis mencakup transkrip wawancara, catatan observasi, dan hasil angket terkait pembelajaran Sariswara. Tahap kedua adalah penyajian data melalui uraian naratif dan tabel tematik yang menampilkan pola pelaksanaan metode, bentuk adaptasi untuk siswa berkebutuhan khusus, dan hasil persepsi siswa. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dengan mengidentifikasi temuan utama, seperti efektivitas metode Sariswara dan tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran inklusif.

Validitas data diperkuat melalui triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan angket untuk memastikan konsistensi dan keandalan temuan. Dengan demikian, metode penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai penerapan metode Sariswara dalam pembelajaran Bahasa Jawa di kelas inklusi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Penerapan Metode Sariswara Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa

Dalam proses pembelajaran dengan pendekatan inklusif membangun dan mengembangkan lingkungan yang lebih terbuka. Sekolah inklusif percaya bahwa semua anak dengan kebutuhan apapun, dengan kekhususan cara belajar apapun dan setiap anak punya hak untuk dapat belajar bersama. SMPN 1 Sleman adalah salah satu sekolah inklusif ini mengacu pada Peraturan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman Nomor 040 Tahun 2023 Tentang Petunjuk Teknis Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Sleman Tahun Pelajaran 2023/2024. Pada ketentuan PPDB Jalur afirmasi kuota 3% untuk penyandang disabilitas jadi, seluruh SMP di Kabupaten Sleman wajib menerima penyandang disabilitas dengan rekomendasi mampu mengikuti pembelajaran di SMP dari psikolog puskesmas.

Persiapan SMP N 1 Sleman dengan mengikutsertakan guru-guru dalam kegiatan bimtek yang berkaitan dengan inklusi. Namun, dalam proses pembelajaran menurut Sisilia Marsih, M. Pd, selaku wakil kepala sekolah urusan kurikulum bahwa, kurikulum yang digunakan di SMPN 1 Sleman adalah kurikulum regular yang dimodifikasi sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa.



Gambar 1. Wawancara Bersama Wakil Kepala SMPN 1 Sleman

Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala SMPN 1 Sleman diperoleh data bahwa Bapak/Ibu Guru mata pelajaran dalam proses pembelajaran dipersilahkan melakukan modifikasi dengan cara modifikasi alokasi waktu, modifikasi isi/materi, modifikasi proses belajar mengajar, modifikasi sarana dan prasarana, modifikasi lingkungan untuk belajar, atau modifikasi pengelolaan kelas menyesuaikan tujuan pembelajaran mata pelajaran masing-masing. Hal tersebut diharapkan memberikan peluang terhadap tiap-tiap anak untuk mengaktualisasikan potensinya sesuai dengan bakat, kemampuannya dan perbedaan yang ada pada setiap anak.

Dalam pembelajaran bahasa Jawa guru juga melakukan modifikasi dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kelas VII D adalah kelas yang didalamnya ada disabilitas rungu wicara dimana guru melakukam pembelajaran terdeferensiasi proses pembelajaran dalam materi Lagu Dolanan dengan metode sariswara.

Metode Sariswara merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang dikembangkan untuk memperkenalkan dan mengembangkan kemampuan bahasa Jawa dengan cara yang lebih komunikatif dan berbasis budaya lokal. Pencetus dari metode ini adalah para ahli pendidikan yang fokus pada pengembangan pembelajaran bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa, dalam konteks pendidikan inklusi. Metode Sariswara bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya mengutamakan teori dan hafalan, tetapi

juga mengedepankan aspek komunikasi dan interaksi langsung antar siswa, guru, dan masyarakat sekitar (Fitriana & Verry Saputro, 2024). Metode ini sangat cocok digunakan di sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi, karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang beragam, termasuk siswa berkebutuhan khusus seperti disabilitas wicara.

Tahap-tahap dalam metode Sariswara terdiri dari beberapa langkah yang saling terintegrasi. Pertama, tahap persiapan, di mana guru mempersiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, baik yang reguler maupun yang berkebutuhan khusus. Kedua, tahap pengenalan, yaitu pengenalan bahasa Jawa melalui media yang menarik seperti gambar, video, atau alat bantu komunikasi untuk siswa dengan kebutuhan khusus. Ketiga, tahap interaksi, di mana siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Keempat, tahap refleksi, di mana siswa dan guru merenungkan hasil pembelajaran dan pengalaman yang telah didapatkan selama proses belajar. Hasil penelitian yang relevan terhadap metode Sariswara menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Jawa siswa, baik yang memiliki kemampuan reguler maupun yang berkebutuhan khusus, karena mengutamakan pengalaman belajar yang interaktif, berbasis pada budaya lokal, dan mudah diakses oleh semua jenis siswa (Permata Sari dkk, 2024).

Metode Sariswara dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan berbagai tingkat kemampuan, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, sehingga pembelajaran dapat lebih inklusif dan menyentuh semua siswa (Pratomo dkk, 2024). Lagu dolanan dapat digunakan sebagai alat pembelajaran Bahasa Jawa yang efektif, termasuk penguatan kosakata, tata bahasa, dan pengucapan. Gerakan tubuh dapat diintegrasikan dengan lirik lagu dolanan secara efektif sehingga memberikan dukungan visual dan kinestetik bagi siswa dalam memahami dan meresapi isi lagu. Metode ini dapat diintegrasikan dengan kurikulum pembelajaran Bahasa Jawa, termasuk pengembangan materi ajar yang sesuai dan relevan. Kelas 7D sebagai kelas inklusif memang perlu perlakuan khusus karena perbedaan yang lebih heterogen dalam kelas tersebut.

Dalam materi lagu dolanan, dengan mempertimbangkan kemampuan berbicara peserta didik berkebutuhan khusus, guru memilih menggunakan metode yang dapat memadukan aspek gaya belajar kinestetik (melalui gerakan), visual (penglihatan) dan auditori (melalui lagu). Meskipun peserta didik berkebutuhan khusus tidak mampu secara utuh menggunakan auditori untuk mendengarkan irama dan lagu dolanan setidaknya bisa mengikuti dengan meniru gerak dengan gaya belajar visualnya. Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan Lagu Dolanan yang Sesuai

Lagu dolanan yang digunakan dalam pembelajaran dipilih berdasarkan kesederhanaan dan kemudahan dalam pemahamannya oleh siswa. Lagu-lagu tersebut memiliki nilai budaya yang kental dan mengandung unsur-unsur Bahasa Jawa yang penting untuk diajarkan. Beberapa contoh lagu yang dipilih antara lain adalah *cublak-cublak suweng, gundhul-gundhul pacul, jaranan, dan bang bang wis rahina*. Lagu-lagu ini tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal dan menggunakan Bahasa Jawa dalam konteks yang menyenangkan (Verry Saputro, Sholikhati, & Wijayanti, 2022). Melalui lagu-lagu tersebut, siswa dapat belajar bahasa sekaligus memahami budaya Jawa secara lebih mendalam.



Gambar 2. Guru Memberikan Contoh Lagu-Lagu Dolanan melalui Pemutaran Video

Gambar di atas menunjukkan antusias siswa dan siswi kelas VII D dalam melantunkan lagu dolanan. Saat anak-anak berpartisipasi dalam menyanyikan lagu dolanan bersama-sama, mereka belajar untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan berbagi peran. Aktivitas ini sangat mendukung pengembangan

keterampilan sosial mereka. Lagu dolanan sering kali diiringi dengan gerakan atau permainan tangan yang menyertai lagu tersebut. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, tetapi juga merangsang kreativitas anak-anak melalui ekspresi tubuh dan gerakan. Dengan demikian, lagu dolanan memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dan menyenangkan bagi anak-anak (Hartina dkk, 2024).

2. Pengajaran Lirik dan Makna

Guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran lagu dolanan dengan mengajarkan lirik lagu secara perlahan kepada siswa. Sebelum mereka mempraktikkan gerakan dan menyanyikan lagu, guru terlebih dahulu menerjemahkan makna lirik ke dalam bahasa yang lebih mudah dimengerti oleh siswa. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa memahami makna setiap kata dan ungkapan dalam lirik lagu. Meskipun lagu dolanan memiliki lirik yang sederhana, lagu tersebut memiliki peran penting dalam pengenalan dan penggunaan kata-kata dalam bahasa Jawa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendalami arti lirik lagu sehingga mereka bisa mengaplikasikan kosakata dalam komunikasi sehari-hari.

Melalui pembelajaran lagu dolanan, anak-anak dapat belajar kosakata, ungkapan, dan struktur kalimat dalam bahasa Jawa secara menyenangkan. Pembelajaran dilakukan dalam empat kelompok yang masing-masing beranggotakan delapan siswa, sehingga mereka dapat berkolaborasi dan saling membantu dalam memahami makna lirik lagu. Kegiatan ini juga meningkatkan keterampilan sosial karena siswa perlu bekerja sama untuk menafsirkan lirik dan mempraktikkan gerakan secara serempak. Beberapa lirik yang digunakan, seperti “nyunggi-nyunggi wakul gembelangan, segane dadi sak latar” dalam Gundhul-Gundhul Pacul, mengajarkan pentingnya tanggung jawab dan larangan bersikap sompong, sedangkan potongan lirik “Cublak-cublak suweng, suwenge ting gelèntèr” memperkenalkan nilai kejujuran serta kewaspadaan. Melalui pemaknaan lirik-lirik tersebut, pembelajaran bahasa Jawa menjadi lebih interaktif dan bermakna, sekaligus memotivasi siswa untuk terus berlatih memahami bahasa dan budaya Jawa secara kontekstual.



Gambar 3. Suasana Kelompok di dalam Kelas VII D

Gambar ini menunjukkan kondisi saat siswa kelas VII D dibagi dalam kelompok untuk mendiskusikan nilai-nilai yang terkandung dalam lagu dolanan. Aktivitas diskusi dilakukan secara kolaboratif, di mana siswa saling bertukar pendapat untuk mengidentifikasi pesan moral, nilai budaya, dan makna lirik yang muncul dalam lagu. Lagu dolanan sebagai produk budaya Jawa memuat beragam nilai dan tradisi yang relevan dengan kehidupan sosial masyarakat, seperti gotong royong, tata krama, penghormatan kepada orang tua, serta kebiasaan hidup sederhana dan saling menjaga kebersamaan.

Dalam konteks pembelajaran, lagu dolanan tidak hanya berfungsi sebagai media musikal, tetapi juga sebagai sarana internalisasi karakter. Melalui lirik dan konteks lagu, siswa dapat mempelajari perilaku positif seperti kerja sama dalam kelompok, saling menghargai pendapat teman, kejujuran, dan sikap tenggang rasa. Misalnya, lagu *Cublak-Cublak Suweng* mengajarkan nilai kejujuran dan kewaspadaan; *Gundul-Gundul Pacul* mencerminkan rendah hati dan tidak sompong; sedangkan *Sluku-Sluku Bathok* mengajarkan nilai-nilai cinta kepada Tuhan, tanggung jawab atas kehidupan kita, dan kedisiplinan. Dengan demikian, diskusi kelompok mengenai lagu dolanan menjadi media efektif untuk menumbuhkan pemahaman budaya serta membentuk karakter siswa melalui pendekatan yang menyenangkan dan mudah dipahami.



Gambar 4. Guru Memberikan Pendampingan Khusus kepada Siswa Disabilitas Rungu

Gambar di atas ialah situasi saat guru memberikan pendampingan khusus kepada anak yang berkebutuhan khusus. Bagi anak berkebutuhan khusus, guru memberikan pembelajaran secara individual untuk memastikan pemahaman yang lebih baik mengenai makna lirik lagu. Proses ini dilakukan dengan pendekatan yang lebih personal, di mana guru menjelaskan setiap lirik lagu dengan cara yang lebih sederhana dan mudah dimengerti oleh siswa. Selain menyimak lirik dan gambar, guru juga memberikan pemahaman melalui gerakan yang mengilustrasikan lagu dolanan. Gerakan ini membantu siswa berkebutuhan khusus untuk lebih memahami konteks dan makna dari lagu tersebut secara visual dan kinestetik. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih inklusif, memberikan kesempatan bagi siswa dengan kebutuhan khusus untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut.

3. Penggunaan Metode sariswara

Metode gerakan digunakan untuk menginterpretasikan isi lagu dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan. Setiap frase atau bagian lirik lagu dapat diiringi dengan gerakan tertentu yang melambangkan maknanya, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami pesan yang terkandung dalam lagu. Gerakan ini berfungsi untuk mengaitkan kata-kata dengan tindakan fisik, memperkuat ingatan siswa terhadap lirik dan maknanya. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mendengar dan membaca lirik lagu, tetapi juga merasakannya melalui tubuh mereka. Pendekatan ini membantu meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa terhadap lagu secara lebih menyeluruh, sekaligus membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.



Gambar 5. Suasana Pembelajaran Mempraktikan Lagu Dolanan

Gambar di atas menunjukkan siswa dan siswi saat mempraktikan gerakan pada lagu dolanan Cublak-Cublak Suweng. Metode gerak ini dapat diikuti oleh peserta didik berkebutuhan khusus meskipun mereka tidak ikut bernyanyi. Mereka dapat belajar dengan cara melihat dan merasakan melalui gerakan yang dilakukan dalam permainan tersebut. Gerakan ini memberikan pengalaman belajar yang inklusif bagi semua siswa, termasuk yang memiliki keterbatasan dalam berbicara atau mendengar. Ketukan dalam gerakan membantu peserta didik untuk memahami ritme dan alur permainan dalam lagu, seperti pada lagu "cUBLAK-CUBLAK SUWENG." Dengan cara ini, meskipun mereka tidak bernyanyi, siswa tetap dapat merasakan dan mengikuti makna lagu melalui gerakan yang menyertainya.

4. Pelatihan Bersama

Peserta didik melakukan latihan bersama sesuai dengan kelompok masing-masing, dengan fokus pada keseragaman dalam melagukan lagu dan gerakan yang menyesuaikan irungan musik. Setiap kelompok berlatih dengan penuh antusias untuk menyanyikan lagu sambil melakukan gerakan yang mendukung lirik lagu. Dalam proses ini, perhatian utama diberikan pada keterlibatan semua peserta didik, termasuk peserta didik dengan kebutuhan khusus, agar mereka dapat berpartisipasi secara aktif. Guru memastikan bahwa gerakan yang dipilih dapat diakses oleh semua peserta didik, dengan memperhatikan kemampuan fisik dan kognitif setiap siswa. Dengan demikian, latihan ini menjadi kesempatan bagi semua siswa untuk belajar secara inklusif dan saling mendukung dalam kelompok mereka.



Gambar 6. Suasana Kelas Saat Berlatih Bersama

Seperti dalam gambar di atas, siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus terlihat berlatih Sariswara bersama dalam suasana yang inklusif, ditunjukkan melalui peran tutor sebagai yang memimpin latihan, memberi contoh gerakan, dan mengatur ketukan yang diikuti oleh teman-temannya. Pembelajaran tampak menyenangkan melalui ekspresi antusias siswa, gerakan yang dilakukan tanpa paksaan, ritme kelas yang hidup, serta respons spontan seperti senyum dan tawa selama latihan. Sementara itu, indikator kolaborasi tergambar dari keterlibatan aktif seluruh siswa, saling memberi isyarat ketika ada teman yang tertinggal, hingga dukungan tutor sebagai yang mengarahkan siswa dengan keterbatasan rungu-wicara melalui visualisasi gerakan yang lebih jelas. Aktivitas bersama ini tidak hanya memperkuat keterampilan sosial dan komunikasi, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna.

Indikator menyenangkan dan kolaboratif tersebut diperkuat dengan hasil angket yang menilai aspek tanggung jawab, kerja sama, kenyamanan, serta pengalaman belajar menggunakan metode Sariswara. Salah satu butir angket menanyakan apakah siswa merasa nyaman, senang, dan mampu bekerja sama tanpa membedakan teman selama pembelajaran lagu dolanan. Mayoritas siswa menyatakan setuju dan sangat setuju, yang menunjukkan bahwa suasana positif yang tampak pada gambar sesuai dengan persepsi mereka. Temuan ini menegaskan bahwa metode Sariswara tidak hanya membantu pemahaman materi, tetapi juga efektif menciptakan interaksi sosial yang sehat dan iklim belajar inklusif di kelas.

5. Evaluasi dan Refleksi

Setelah proses pembelajaran selesai, dilakukan evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD ini dirancang untuk menguji pemahaman siswa terkait lirik lagu, makna budaya yang terkandung dalam lagu, serta gerakan yang dilakukan selama pembelajaran. Siswa diminta untuk menyelesaikan tugas yang mengharuskan mereka menganalisis lirik lagu dan menghubungkannya dengan nilai budaya yang diajarkan. Selain itu, mereka juga diminta untuk menggambarkan gerakan yang mereka buat dan menjelaskan hubungannya dengan makna lagu. Evaluasi ini memberikan gambaran mengenai sejauh mana siswa memahami materi pembelajaran, baik dari segi bahasa, budaya, maupun gerakan yang diajarkan.

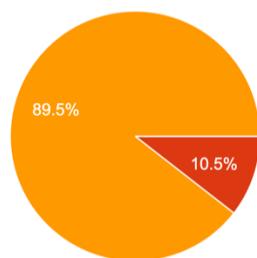


Gambar 7. Evaluasi dan Refleksi dengan Berbantuan Media Digital

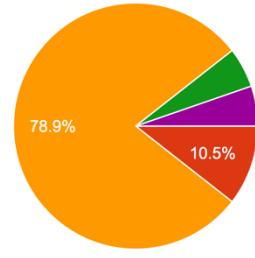
Gambar di atas menunjukkan saat siswa melakukan evaluasi kognitif setelah mengikuti proses pembelajaran. Pada tahap ini, peserta didik diberi kesempatan untuk menuangkan dan merenungkan pengalaman mereka secara lisan. Mereka diminta untuk berbagi apa yang telah mereka pelajari, baik mengenai lirik lagu, makna budaya, maupun gerakan yang telah mereka praktikkan. Proses refleksi ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami materi yang telah dipelajari dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi mereka. Dengan cara ini, evaluasi tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif, di mana siswa dapat mengungkapkan perasaan dan pemahaman mereka terhadap pembelajaran yang telah dilakukan (Verrysaputro & Subekti, 2024).

3.2. Hasil Angket Siswa terhadap Metode Pembelajaran Sariswara

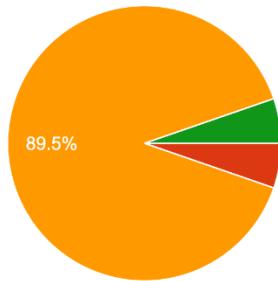
Penilaian dilakukan untuk mengetahui implementasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan (Verrysaputro & Fitriana, 2022). Penilaian terhadap metode ini dilaksanakan untuk mengetahui pendapat siswa terhadap pelaksanaan metode sariswara. Angket ini diisi oleh siswa dan siswi yang ada di kelas VII D. Adapun hasil angket penilaian siswa terhadap pemahaman mempelajari materi lagu dolanan pada mata pelajaran bahasa Jawa adalah sebagai berikut. Pemahaman siswa terhadap materi ketepatan waktu penyelesaian tugas tanggung jawab penyelesaian tugas kerjasama tanpa membedakan teman.



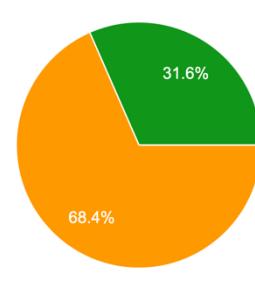
(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 11. Grafik Penilaian Siswa terhadap Metode Pembelajaran Sariswara untuk (a) pemahaman siswa terhadap materi, (b) ketepatan waktu penyelesaian tugas (c) tanggung jawab penyelesaian tugas (d) kerjasama tanpa membedakan teman

Hasil penilaian terhadap siswa menunjukkan bahwa aspek pemahaman materi lagu dolanan melalui metode Sariswara memperoleh hasil yang sangat positif. Sebanyak 89.5% siswa menyatakan setuju bahwa mereka dapat memahami materi lagu dolanan dengan baik setelah mengikuti pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa metode yang menggabungkan gerakan dan lagu efektif dalam membantu siswa memahami makna lirik serta budaya yang terkandung dalam lagu tersebut. Selain itu, aspek tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas juga mendapatkan hasil yang sangat baik, yaitu 89.5% siswa setuju bahwa mereka bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal ini menandakan adanya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pada aspek ketepatan waktu pengumpulan tugas, 78,9% siswa mengumpulkan tugas tepat waktu, yang menunjukkan kemampuan siswa dalam mengatur waktu secara mandiri. Pada aspek kerja sama, 31.6% siswa menyatakan sangat setuju dan 68.4% siswa setuju bahwa mereka dapat bekerja sama tanpa membedakan teman. Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa mampu bekerja sama secara inklusif dalam kelompok. Secara keseluruhan, penilaian akhir menunjukkan bahwa 80.65% siswa menilai metode Sariswara tepat untuk diterapkan pada pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah inklusi seperti di SMPN 1 Sleman.

Dari hasil tersebut, peneliti menegaskan bahwa metode Sariswara tidak hanya berpengaruh pada peningkatan pemahaman materi, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman, meningkatkan interaksi sosial, serta memperkuat nilai-nilai kolaboratif dalam kelas inklusi. Temuan ini menunjukkan bahwa metode Sariswara memiliki relevansi tinggi dan layak diadaptasi lebih luas pada pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah inklusi lainnya.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode Sariswara dalam pembelajaran Bahasa Jawa di kelas inklusi SMPN 1 Sleman terbukti sangat efektif dalam mengakomodasi keberagaman peserta didik. Tahapan pembelajaran yang meliputi pemilihan materi, pengajaran lirik dan makna, penggunaan gerak serta ritme, pelatihan bersama, hingga evaluasi dan refleksi, mampu menjembatani perbedaan gaya belajar siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Pendekatan multimodal Sariswara menjadikan proses belajar lebih konkret, terstruktur, dan komunikatif, terutama bagi siswa dengan hambatan rungu-wicara atau kesulitan memahami konsep abstrak. Temuan kuantitatif dengan nilai penilaian 80.65%—serta respons siswa terhadap aspek kerja sama, tanggung jawab, dan kenyamanan belajar, menunjukkan bahwa Sariswara tidak hanya meningkatkan pemahaman materi lagu dolanan, tetapi juga memperkuat interaksi sosial, rasa percaya diri, dan partisipasi aktif dalam lingkungan belajar inklusif.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Jawa berbasis budaya lokal di sekolah inklusi. Bagi guru, metode Sariswara dapat menjadi strategi pembelajaran yang humanistik, adaptif, dan ramah akses karena memberikan berbagai jalur pemahaman bagi siswa dengan kebutuhan yang beragam. Bagi sekolah, temuan ini mendukung integrasi pendekatan budaya lokal dalam Kurikulum Merdeka sebagai sarana memperkuat Profil Pelajar Pancasila, nilai Keistimewaan Yogyakarta, dan kualitas layanan inklusi. Selain itu, penelitian ini membuka peluang kajian lanjutan, seperti penerapan Sariswara pada materi lain, pengembangan instrumen asesmen yang lebih komprehensif, atau eksplorasi pengaruh metode ini terhadap ranah afektif dan psikomotorik secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan bukti empiris tentang efektivitas Sariswara, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual bagi praktik pembelajaran inklusif dan pelestarian budaya Jawa di sekolah.

REFERENCES

- [1] Anjani, M., & Wicaksono, D. (2024). Integrasi nilai budaya Jawa dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Budaya*, 8(1), 12–21.
- [2] Astuti, W. P., & Sukesti, R. (2023). Efektivitas pembelajaran berbasis lagu dolanan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 33–42.
- [3] Fitriana, T.R., & Verry Saputro, E.A. (2024). Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Kumpulan Cerkak Basa Panginyongan Portal Pandemi. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*, 4(10), 477–488.
- [4] Handayani, S., & Putra, D. R. (2022). Analisis penggunaan metode gerak dan lagu dalam pembelajaran bahasa daerah pada siswa dengan kebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 10(1), 55–68.
- [5] Hartina, R. R., dkk. (2024). Pengajaran aksara Jawa melalui games based learning di SD Negeri 1 Grendeng. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Berkemajuan*, 8(3), 2709–2722.
- [6] Kusumawati, R., & Utami, P. (2022). Penilaian persepsi siswa terhadap pembelajaran berbasis gerak: Implikasinya terhadap pemahaman konsep budaya. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 6(2), 120–135.
- [7] Mulyani, T., & Prasetyo, I. (2024). Multimodal learning dan implikasinya pada pembelajaran inklusi: Studi

- pada sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan Nusantara*, 4(2), 77–90.
- [8] Novitasari, D., & Herlambang, A. (2023). Pengembangan media visual untuk mendukung pembelajaran siswa tunarungu dalam konteks bahasa daerah. *Jurnal Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus*, 2(3), 144–158.
- [9] Permatasari, R., dkk. (2024). Implementasi Ajaran Tamansiswa dalam Pengajaran Seni Musik melalui Metode Sariswara. *Jurnal Kajian Ilmiah Multidisipliner*, 8(6), 944–951.
- [10] Pratomo, W., dkk. (2024). Penguatan Good Character Mahasiswa melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar Berbasis Metode Sariswara. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 1–14.
- [11] Rahmawati, N., & Cahyono, E. (2023). Pembelajaran inklusif di SMP: Tantangan dan strategi guru dalam memodifikasi kegiatan belajar. *Jurnal Pendidikan Inklusif Indonesia*, 5(1), 45–58.
- [12] Sari, D.I.P., dkk. (2021). Membangun Permainan Anak melalui Permainan Ampar-Ampar Pisang Berbasis Kearifan Lokal dengan Metode Sariswara. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 8(1), 1303–1309.
- [13] Setyawan, Y., & Lestari, A. (2023). Peran tutor sebaya dalam pembelajaran inklusif: Studi kasus di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pedagogik dan Inklusi*, 3(2), 98–110.
- [14] Sutopo, A., & Hidayati, N. (2022). Strategi guru dalam mengembangkan media berbasis budaya Jawa untuk pembelajaran bahasa daerah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, 12(3), 201–214.
- [15] Verry saputro, E. A., & Subekti, P.A. (2024). The Project-Based Learning Model for Javanese Language in Kurikulum Merdeka. *JKPM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 16(1), 11–19.
- [16] Verry saputro, E. A., Sholikhati, N.I., & Wijayanti, L.T. (2022). Eyang Rama: Media Pembelajaran Wayang Bermuatan Nilai Karakter untuk Siswa SMP di Yogyakarta. *Paedagoria*, 13(2), 153–157.
- [17] Verry saputro, E. A., & Fitriana, T.R. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual untuk Perkembangan Anak Usia 15 Bulan. *Hadlonah: Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak*, 3(2), 142–149.
- [18] Verry saputro, E. A., & Fitriana, T.R. (2024). Persepsi Guru Muatan Lokal Bahasa Jawa terhadap Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka: A Narrative Inquiry Study. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*, 4(5), 187–193.
- [19] Widodo, S. A., & Suryanto, A. (2023). Implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal dalam meningkatkan karakter siswa di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 188–199.

BIOGRAPHIES OF AUTHORS (10 PT)

	Panca Aditya Subekti, M.Pd.     Panca Aditya Subekti, M.Pd. adalah guru Bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Minat penelitiannya meliputi pendidikan bahasa Jawa, pembelajaran diferensiasi, pendidikan inklusif, teknologi dalam pembelajaran, serta penguatan karakter dan nilai-nilai Keistimewaan Yogyakarta di sekolah. Ia dapat dihubungi melalui email: pancasubekti92@guru.smp.belajar.id